



PENGUATAN PEMBELAJARAN LITERATIF MELALUI PENDAMPINGAN GURU DI MI DARUL HIJRAH MADANI KUPANG

¹Aris Nurhuda

²Betharia Pane

³Anastasia J. M. Leda

⁴Narantoputrayadi M. Malay

⁵Dian Sari A. Pekuwal

⁶Izhatullaili

⁷Novanri Tefa

⁸Piter Nino

⁹Nur Febrianti

¹⁰Kholijah Safirah

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Nusa Cendana*

aris.nurhuda@staf.undana.ac.id

betharia_pane@staf.undana.ac.id

anastasialeda30@gmail.com

naranto.malay@staf.undana.ac.id

diansaripekuwali@staf.undana.ac.id

izhatullaili2022@gmail.com

Abstract

This community service program aimed to strengthen literacy-based learning through teacher mentoring at MI Darul Hijrah Madani, Kupang City. The program was motivated by the limited integration of literacy activities into classroom learning, where reading activities tended to focus on reading texts without being followed by critical comprehension, discussion, writing, and communication activities. The program employed a participatory, educative, practical, mentoring, and reflective approach. The activity was conducted in the form of a one-day workshop and practical mentoring session lasting approximately three hours. The implementation included preparation, orientation, delivery of literacy materials, discussion, simulation, and development of literacy-based learning activities. The mentoring introduced the concept of literacy as an integrated learning practice through reading routines, classroom reading corners, text-based activities, children's literature, simple learning media, discussion, writing, and presentation. The results indicate that teacher mentoring provides a practical framework for strengthening teachers' understanding of literacy and developing learning activities that actively engage students with texts. Literacy-based learning can be implemented through a sequence of pre-reading, while-reading, post-reading, discussion, writing, and presentation activities. The program also emphasizes that the sustainability of madrasah literacy depends on teachers' capacity and commitment to consistently integrate literacy practices into daily learning. Thus, teacher mentoring is a strategic step toward developing a sustainable literacy ecosystem and more active, communicative, contextual, and meaningful learning environment at the madrasah.

Keywords: *madrasah literacy movement; literacy-based learning; teacher mentoring*



Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat pembelajaran literatif melalui pendampingan guru di MI Darul Hijrah Madani Kota Kupang. Program dilatarbelakangi oleh belum optimalnya integrasi aktivitas literasi dalam pembelajaran, ketika kegiatan membaca masih cenderung terbatas pada membaca teks dan belum diikuti secara konsisten oleh kegiatan memahami informasi, berdiskusi, menulis, dan mengomunikasikan gagasan. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif, edukatif, praktik dan pendampingan, serta reflektif. Pelaksanaan dilakukan dalam bentuk workshop dan pendampingan praktis selama satu hari dengan durasi sekitar tiga jam. Tahapan kegiatan meliputi persiapan, orientasi, penyampaian materi literasi, diskusi, simulasi, dan pengembangan aktivitas pembelajaran berbasis literasi. Pendampingan memperkenalkan literasi sebagai bagian terpadu dari pembelajaran melalui pembiasaan membaca, pemanfaatan pojok baca kelas, penggunaan teks, sastra anak, media pembelajaran sederhana, diskusi, kegiatan menulis, dan presentasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan guru memberikan kerangka praktis untuk memperkuat pemahaman guru tentang literasi dan mengembangkan aktivitas pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik terhadap teks. Pembelajaran literatif dapat diterapkan melalui rangkaian kegiatan sebelum membaca, saat membaca, setelah membaca, diskusi, menulis, dan presentasi. Program ini juga menegaskan bahwa keberlanjutan gerakan literasi madrasah bergantung pada kapasitas dan komitmen guru dalam mengintegrasikan praktik literasi secara konsisten dalam pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, pendampingan guru menjadi langkah strategis untuk membangun ekosistem literasi madrasah yang berkelanjutan serta lingkungan belajar yang lebih aktif, komunikatif, kontekstual, dan bermakna.

Kata kunci: gerakan literasi madrasah; pembelajaran literatif; pendampingan guru

PENDAHULUAN

Literasi merupakan kompetensi dasar yang memiliki peran strategis dalam peningkatan kualitas pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia. Dalam konteks pendidikan modern, literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis secara sederhana, tetapi mencakup kemampuan memahami, menginterpretasi, mengolah, dan mengomunikasikan informasi secara kritis dan kreatif dalam kehidupan sehari-hari. Abidin (2015) menjelaskan bahwa literasi abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif melalui aktivitas berbahasa yang kontekstual. Oleh sebab itu, penguatan budaya literasi menjadi kebutuhan mendasar dalam proses pendidikan, terutama pada jenjang pendidikan dasar sebagai fondasi perkembangan kemampuan berbahasa peserta didik.

Penguatan literasi di Indonesia masih menjadi tantangan yang cukup serius. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD. Laporan OECD (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik Indonesia masih mengalami kesulitan dalam memahami makna teks, mengevaluasi informasi, serta merefleksikan isi bacaan secara kritis. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa penguatan kompetensi literasi harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan sejak pendidikan dasar, termasuk pada lembaga madrasah ibtidaiyah.

Pemerintah Indonesia melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN) dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah mendorong satuan pendidikan untuk mengembangkan budaya membaca dan pembelajaran berbasis literasi. Menurut Wiedarti et al. (2018), gerakan literasi sekolah bertujuan menumbuhkan budaya membaca dan menulis melalui keterlibatan seluruh warga sekolah dalam



menciptakan lingkungan belajar yang literatif. Namun demikian, implementasi gerakan literasi di sekolah dasar dan madrasah masih menghadapi berbagai kendala, terutama berkaitan dengan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan literasi siswa.

MI Darul Hijrah Madani Kota Kupang merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar berbasis keagamaan yang memiliki potensi dalam pengembangan budaya literasi sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah, diketahui bahwa madrasah memiliki tenaga pendidik yang aktif serta komitmen untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu, sekolah juga telah memiliki fasilitas dasar penunjang kegiatan literasi seperti perpustakaan sederhana, buku bacaan siswa, dan lingkungan belajar yang cukup kondusif. Potensi tersebut menjadi modal penting dalam pengembangan program literasi madrasah secara berkelanjutan. Meskipun demikian, kondisi riil di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis literasi belum dilaksanakan secara optimal. Aktivitas pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru dan berorientasi pada penyampaian materi semata. Kegiatan membaca dalam pembelajaran belum diarahkan pada aktivitas memahami, menafsirkan, dan mengembangkan gagasan siswa secara kritis. Sebagian besar guru masih memandang literasi sebatas kegiatan membaca teks dalam buku pelajaran tanpa pengembangan aktivitas literatif yang lebih kreatif dan kontekstual.

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis literasi yang sesuai dengan karakteristik siswa madrasah ibtidaiyah. Guru juga belum terbiasa menyusun aktivitas membaca kritis, menulis sederhana, maupun penggunaan media literasi kreatif dalam pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan kegiatan literasi belum menjadi budaya belajar yang melekat pada siswa. Selain itu, keterbatasan pendampingan profesional terkait pembelajaran literatif menyebabkan guru belum memperoleh pengalaman praktis dalam mengintegrasikan literasi ke dalam proses pembelajaran di kelas. Permasalahan tersebut sejalan dengan pendapat Suyono et al. (2017) yang menyatakan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah di tingkat pendidikan dasar masih menghadapi kendala berupa rendahnya kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis literasi. Guru sering mengalami kesulitan dalam memilih strategi, media, dan aktivitas pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan membaca dan menulis. Selain itu, Nurhadi (2016) menjelaskan bahwa rendahnya budaya membaca di sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan sarana, tetapi juga berkaitan dengan minimnya kemampuan pedagogis guru dalam membangun suasana belajar yang mendorong minat baca siswa.

Dalam konteks madrasah ibtidaiyah, penguatan literasi memiliki relevansi yang sangat penting karena tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik siswa, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. Aktivitas membaca cerita, memahami isi teks, berdiskusi, dan menulis sederhana dapat membantu membangun karakter religius, disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Tarigan (2015) menyatakan bahwa keterampilan membaca memiliki hubungan erat dengan perkembangan kemampuan berpikir dan pembentukan kepribadian peserta didik. Oleh sebab itu, pembelajaran berbasis literasi perlu dikembangkan secara kreatif dan menyenangkan agar siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pendampingan guru dalam membangun pembelajaran literatif di MI Darul Hijrah Madani Kota Kupang. Program ini dirancang dalam bentuk pendampingan praktis yang membantu guru memahami konsep literasi modern, strategi pembelajaran berbasis teks, serta pengembangan aktivitas membaca dan menulis kreatif sesuai karakteristik siswa *madrasah ibtidaiyah*.



Program pengabdian ini memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan MI Darul Hijrah Madani Kota Kupang karena secara langsung menjawab persoalan utama sekolah, yaitu belum optimalnya pembelajaran literatif dan masih terbatasnya kompetensi guru dalam mengembangkan budaya literasi di kelas. Selama ini, proses pembelajaran masih cenderung berorientasi pada penyampaian materi secara konvensional sehingga aktivitas membaca, memahami, menafsirkan, dan mengembangkan gagasan siswa belum berlangsung secara maksimal. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi dan belum terbentuknya budaya membaca sebagai bagian dari proses belajar di sekolah.

Melalui program pendampingan ini, guru diharapkan memperoleh pemahaman mengenai konsep literasi modern yang tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami informasi, dan mengomunikasikan gagasan secara efektif. Program ini diarahkan agar guru mampu mengintegrasikan aktivitas literasi ke dalam pembelajaran sehari-hari melalui strategi yang sederhana, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa *madrasah ibtidaiyah*. Selain penguatan konsep, kegiatan ini juga menekankan aspek praktik dan implementasi. Guru tidak hanya menerima materi teoretis, tetapi juga dibimbing dalam menyusun aktivitas pembelajaran berbasis literasi yang aplikatif dan mudah diterapkan di kelas. Pendampingan dilakukan melalui contoh konkret penggunaan teks, aktivitas membaca, pemanfaatan cerita dan sastra anak, serta penyusunan tugas menulis sederhana untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Program ini relevan dengan upaya sekolah dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan. Guru didorong untuk menerapkan kebiasaan-kebiasaan sederhana seperti membaca sebelum pembelajaran dimulai, penggunaan pojok baca kelas, dan pemberian tugas berbasis teks guna menumbuhkan minat baca dan kemampuan berbahasa siswa secara bertahap. Di sisi lain, kegiatan ini selaras dengan bidang keilmuan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Nusa Cendana, khususnya dalam pengembangan literasi bahasa, pembelajaran berbasis teks, dan penguatan budaya membaca di pendidikan dasar. Program ini juga menjadi implementasi tridarma perguruan tinggi pada aspek pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada kebutuhan nyata sekolah mitra. Melalui kegiatan ini diharapkan tercipta dampak jangka panjang berupa meningkatnya kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran literatif, tumbuhnya budaya membaca di sekolah, serta terciptanya lingkungan belajar yang lebih aktif, kreatif, dan komunikatif bagi siswa MI Darul Hijrah Madani Kota Kupang.

Tujuan pelaksanaan program ini adalah meningkatkan kompetensi guru dalam membangun pembelajaran berbasis literasi di MI Darul Hijrah Madani Kota Kupang. Secara khusus, program ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman guru tentang konsep literasi dalam pembelajaran; (2) meningkatkan kemampuan guru dalam merancang aktivitas pembelajaran literatif; (3) membantu guru mengembangkan media dan strategi pembelajaran berbasis teks; dan (4) mendorong terbentuknya budaya literasi sederhana dan berkelanjutan di lingkungan madrasah. Dengan demikian, program “Gerakan Literasi Madrasah: Pendampingan Guru dalam Membangun Pembelajaran Literatif di MI Darul Hijrah Madani Kota Kupang” diharapkan mampu menjadi solusi nyata dalam penguatan kompetensi guru serta pengembangan budaya literasi sekolah. Program ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan pedagogis guru, tetapi juga diarahkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kreatif, dan literatif bagi peserta didik *madrasah ibtidaiyah*.



KAJIAN PUSTAKA

1.1 Gerakan Literasi Sekolah/ Madrasah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya sistematis untuk membangun ekosistem pendidikan yang mendukung berkembangnya budaya literasi. Dalam implementasinya, gerakan literasi tidak hanya berkaitan dengan penyediaan buku atau pelaksanaan kegiatan membaca, tetapi juga membutuhkan keterlibatan warga sekolah, pengembangan lingkungan yang mendukung kegiatan literasi, dan integrasi aktivitas literasi dalam pembelajaran.

Menurut Aryani dan Purnomo (2023) menunjukkan bahwa GLS diarahkan untuk meningkatkan budaya membaca peserta didik sekolah dasar melalui kegiatan yang memungkinkan siswa berinteraksi secara rutin dengan bahan bacaan. GLS menjadi lebih bermakna apabila kegiatan membaca tidak berhenti pada tahap pembiasaan, tetapi berkembang menuju kegiatan yang mendorong pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Pendapat tersebut diperkuat oleh Maharani et al. (2023) yang menemukan bahwa implementasi GLS di sekolah dasar dapat mencakup tiga tahapan, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Ketiga tahap tersebut menunjukkan bahwa budaya literasi perlu dibangun secara bertahap. Pembiasaan membaca menjadi fondasi awal, kemudian dikembangkan melalui kegiatan yang lebih interaktif, dan selanjutnya diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran.

Febrianti et al. (2023) juga menunjukkan bahwa implementasi GLS dapat dilakukan melalui kegiatan membaca sebelum pembelajaran dan kegiatan literasi bersama di luar kelas. Implementasi tersebut berkaitan dengan berkembangnya minat baca peserta didik. Sementara itu, Lestari et al. (2023) menemukan adanya pengaruh gerakan literasi terhadap kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar.

Bertolak dari beberapa pendapat tokoh di atas, dapat disintesis bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan strategi sistematis untuk membangun dan mengembangkan budaya literasi peserta didik melalui kegiatan membaca yang dilakukan secara rutin, interaktif, dan terintegrasi dengan pembelajaran. GLS tidak cukup dipahami sebagai aktivitas pembiasaan membaca semata, tetapi perlu dikembangkan secara bertahap melalui tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran agar peserta didik tidak hanya memiliki kebiasaan membaca, tetapi juga mampu memahami, merespons, dan menggunakan informasi dari bahan bacaan. Kegiatan seperti membaca sebelum pembelajaran dan literasi bersama di luar kelas dapat memperkuat minat baca, sedangkan integrasi literasi ke dalam proses pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan literasi membaca. Keberhasilan GLS bergantung pada kesinambungan antara pembiasaan membaca, pengembangan keterlibatan peserta didik, dan integrasi aktivitas literasi dalam pembelajaran sehingga literasi berkembang dari sekadar kebiasaan menjadi kompetensi yang bermakna.

1.2 Pembelajaran Literatif

Pembelajaran literatif merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas literasi ke dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dari guru, tetapi juga membangun pengetahuan melalui aktivitas berbahasa dan pengolahan



informasi. Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran literatif dapat diwujudkan melalui kegiatan membaca teks, menemukan informasi, mengajukan pertanyaan, mendiskusikan isi bacaan, menulis tanggapan, dan mempresentasikan gagasan.

Penelitian mengenai pembelajaran literasi pada jenjang *madrasah ibtidaiyah* menunjukkan bahwa pembelajaran literasi dapat dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaannya melibatkan keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis secara terpadu. Hambatan yang ditemukan antara lain kesulitan guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan kecenderungan siswa membaca tanpa memahami isi teks secara mendalam. Temuan tersebut memiliki relevansi langsung dengan program pendampingan di MI Darul Hijrah Madani. Program kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan setelah mengidentifikasi bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan aktivitas membaca kritis, menulis sederhana, penggunaan teks, dan media literasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama bukan hanya ketersediaan bahan bacaan, tetapi juga kemampuan guru dalam mengubah bahan bacaan menjadi aktivitas pembelajaran yang bermakna.

Rifa'i et al. (2024) menegaskan pentingnya penggunaan strategi yang mendorong pemahaman membaca. Berbagai strategi seperti *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA), *Know-Want-Learned* (KWL), *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), SQ3R, dan PQRS dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Temuan ini memberikan dasar bahwa pembelajaran literatif perlu diarahkan pada aktivitas yang membuat peserta didik aktif berinteraksi dengan teks dan membangun pemahamannya.

1.3 Peran Guru dalam Pengembangan Literasi

Guru memiliki posisi strategis dalam keberhasilan program literasi karena guru merupakan pihak yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan membaca, menulis, berbicara, menyimak, berpikir, dan mengomunikasikan informasi.

Safitri dan Dafit (2021) menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis melalui gerakan literasi di sekolah dasar. Peran guru berkaitan dengan bagaimana kegiatan literasi dirancang dan dilaksanakan sehingga peserta didik memperoleh pengalaman membaca dan menulis yang terarah. Peran guru semakin penting ketika literasi dikembangkan dalam konteks *madrasah ibtidaiyah*. Alnashr et al. (2022), misalnya, menunjukkan bahwa guru *madrasah ibtidaiyah* menghadapi kebutuhan pengembangan kompetensi literasi, termasuk dalam menghadapi perubahan lingkungan pembelajaran dan pemanfaatan sumber belajar. Sementara itu, menurut Arif et al. (2022) secara khusus memperlihatkan pentingnya peran guru kelas dalam menumbuhkan minat literasi menulis siswa *madrasah ibtidaiyah*.

Sintesis dari beberapa pendapat di atas ialah guru merupakan aktor kunci dalam keberhasilan pengembangan literasi di sekolah dasar dan *madrasah ibtidaiyah*. Peran guru tidak



terbatas pada pelaksanaan kegiatan membaca dan menulis, tetapi mencakup perencanaan, pengelolaan, pendampingan, serta penciptaan pengalaman literasi yang terarah dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks *madrasah ibtidaiyah*, peran tersebut semakin kompleks karena guru dituntut memiliki kompetensi literasi yang memadai untuk merespons perubahan lingkungan pembelajaran dan mengoptimalkan berbagai sumber belajar. Kemampuan guru dalam merancang kegiatan yang menarik dan memberikan pendampingan secara berkelanjutan juga berperan dalam menumbuhkan minat literasi menulis peserta didik. Penguatan kompetensi dan kapasitas guru menjadi prasyarat penting bagi terciptanya pembelajaran literasi yang efektif, berkelanjutan, dan berorientasi pada perkembangan kemampuan membaca dan menulis peserta didik.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disusun secara sistematis dan partisipatif untuk memastikan bahwa solusi yang ditawarkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mitra, yaitu MI Darul Hijrah Madani Kota Kupang sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis keagamaan. Metode yang digunakan menekankan pendekatan pemberdayaan melalui pendampingan, pelatihan, praktik langsung, dan refleksi bersama agar guru tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga memiliki kemampuan praktis dalam menerapkan pembelajaran berbasis literasi di kelas.

Pelaksanaan program dirancang dalam bentuk pendampingan singkat selama satu hari dengan durasi sekitar tiga jam. Meskipun dilaksanakan dalam waktu terbatas, kegiatan dirancang secara aplikatif dan berorientasi pada kebutuhan nyata guru sehingga materi yang diberikan dapat langsung diterapkan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Metode ini dipilih karena sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mitra yang memerlukan penguatan kompetensi guru secara praktis dan efisien.

1. Pendekatan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan beberapa pendekatan utama, yaitu:

a. Pendekatan Partisipatif

Pendekatan partisipatif dilakukan dengan melibatkan pihak sekolah dan guru secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, pelaksanaan program, hingga evaluasi kegiatan. Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya menjadi peserta kegiatan, tetapi juga menjadi subjek yang terlibat dalam proses pengembangan solusi pembelajaran literatif.

b. Pendekatan Edukatif

Pendekatan edukatif dilakukan melalui pemberian materi dan penguatan pemahaman tentang konsep literasi, strategi pembelajaran berbasis teks, serta pengembangan budaya membaca di sekolah. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan wawasan dan pemahaman guru mengenai pentingnya literasi dalam pembelajaran.

c. Pendekatan Praktik dan Pendampingan

Pendekatan praktik dilakukan melalui simulasi dan penyusunan aktivitas pembelajaran berbasis literasi. Guru dibimbing secara langsung dalam mengembangkan kegiatan membaca, menulis, dan diskusi sederhana yang dapat diterapkan di kelas. Pendampingan dilakukan agar guru memperoleh pengalaman praktis dalam menerapkan pembelajaran literatif.



d. Pendekatan Reflektif

Pendekatan reflektif dilakukan melalui diskusi dan evaluasi bersama mengenai pengalaman guru selama mengikuti kegiatan. Melalui refleksi, guru dapat mengidentifikasi kendala, peluang, serta tindak lanjut yang dapat dilakukan dalam pengembangan budaya literasi sekolah.

2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang bertujuan memastikan kesiapan program sebelum dilaksanakan. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- 1) Koordinasi dengan pihak sekolah mengenai jadwal, tempat, dan peserta kegiatan.
- 2) Identifikasi kebutuhan mitra melalui observasi awal dan komunikasi dengan kepala sekolah serta guru.
- 3) Penyusunan materi workshop dan bahan pendampingan.
- 4) Persiapan media pembelajaran, instrumen evaluasi, dan perlengkapan kegiatan.
- 5) Pembagian tugas tim pengabdian sesuai kompetensi masing-masing.

Pada tahap ini, pihak sekolah terlibat aktif dalam memberikan informasi mengenai kondisi pembelajaran dan kebutuhan guru terkait pengembangan literasi sekolah.

b. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam bentuk workshop dan pendampingan praktis selama satu hari dengan alur kegiatan sebagai berikut.

1) Pembukaan dan Orientasi Kegiatan

Kegiatan diawali dengan pembukaan, penyampaian tujuan kegiatan, serta penjelasan mengenai pentingnya penguatan budaya literasi di madrasah. Pada tahap ini dilakukan penyamaan persepsi antara tim pengabdian dan peserta mengenai arah serta target kegiatan.

2) Penyampaian Materi Literasi

Tim pengabdian memberikan materi tentang konsep literasi modern, pembelajaran berbasis literasi, strategi pembelajaran berbasis teks, penguatan budaya membaca di sekolah dasar, pemanfaatan sastra anak dan media sederhana dalam pembelajaran.

Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui diskusi dan tanya jawab agar peserta terlibat aktif selama kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di MI Darul Hijrah Madani Kota Kupang diarahkan untuk memperkuat gerakan literasi madrasah melalui peningkatan kapasitas guru dan pembentukan kebiasaan literasi dalam pembelajaran. Berdasarkan kondisi awal yang menjadi dasar kegiatan, praktik literasi di madrasah belum sepenuhnya terintegrasi dengan proses pembelajaran. Aktivitas membaca masih cenderung dipahami sebagai kegiatan membaca teks atau buku,



sementara kegiatan memahami informasi, berdiskusi, menulis, dan mengomunikasikan gagasan belum dikembangkan secara optimal. Kondisi tersebut menjadi dasar perlunya pendampingan guru agar gerakan literasi tidak berhenti pada kegiatan pembiasaan, tetapi berkembang menjadi bagian dari proses pembelajaran.



Kegiatan pendampingan memperkenalkan gerakan literasi sebagai suatu ekosistem yang melibatkan pembiasaan, pengembangan, dan integrasi literasi dalam pembelajaran. Guru diarahkan untuk mengembangkan kegiatan sederhana seperti membaca sebelum pembelajaran, memanfaatkan pojok baca kelas, menggunakan teks sebagai sumber belajar, serta memberikan tugas yang mendorong siswa berinteraksi dengan bacaan. Rancangan tersebut sesuai dengan konsep pengembangan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang menempatkan kegiatan membaca bukan hanya sebagai aktivitas rutin, tetapi sebagai bagian dari pengembangan budaya membaca dan pembelajaran.

Penelitian Aryani dan Purnomo (2023) menunjukkan bahwa GLS dapat menjadi strategi untuk meningkatkan budaya membaca siswa sekolah dasar. Pelaksanaan GLS membutuhkan pembiasaan dan keterlibatan lingkungan sekolah sehingga kegiatan membaca dapat menjadi bagian dari kebiasaan belajar siswa. Hal tersebut diperkuat oleh Febrianti et al. (2023) yang menemukan bahwa implementasi GLS melalui kegiatan membaca sebelum pembelajaran dan kegiatan literasi bersama dapat mendukung minat baca peserta didik. Hal ini relevan dengan kegiatan di MI Darul Hijrah Madani karena program tidak hanya memberikan pengetahuan tentang literasi, tetapi juga memperkenalkan bentuk-bentuk praktik yang dapat dilakukan secara sederhana dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini secara khusus mengarahkan pembentukan lingkungan belajar literatif melalui pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, penggunaan pojok baca kelas, dan pemberian tugas berbasis teks.



Penguatan gerakan literasi juga perlu mempertimbangkan kondisi nyata madrasah. Gerakan literasi tidak selalu harus bergantung pada fasilitas yang lengkap. Hasil penelitian Gamar et al. (2023) menunjukkan bahwa sejumlah indikator GLS dapat berjalan meskipun sekolah masih menghadapi keterbatasan fasilitas perpustakaan, bahan bacaan yang menarik, dan pemanfaatan teknologi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kreativitas guru menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlangsungan kegiatan literasi. Dalam praktik pendampingan, aktivitas pembelajaran dikembangkan melalui kegiatan membaca, menemukan informasi, mengidentifikasi gagasan, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, menulis tanggapan, dan menyampaikan pendapat. Pola tersebut memungkinkan satu teks digunakan untuk mengembangkan beberapa keterampilan sekaligus.

Tahap Pembelajaran	Aktivitas Literatif	Kemampuan yang Dikembangkan
Sebelum membaca	Mengamati judul/gambar dan memprediksi isi	Aktivasi pengetahuan awal
Saat membaca	Membaca teks dan menemukan informasi	Pemahaman membaca
Setelah membaca	Menjawab pertanyaan dan menentukan gagasan	Interpretasi informasi
Diskusi	Membahas isi dan menyampaikan pendapat	Komunikasi dan berpikir kritis
Menulis	Menulis kembali atau memberikan tanggapan	Kemampuan menulis
Presentasi	Menyampaikan hasil kepada teman	Komunikasi lisan

Pola pembelajaran tersebut penting karena literasi tidak hanya berhubungan dengan kemampuan membaca secara teknis. Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk menggunakan informasi yang diperoleh dari teks. Membaca menjadi pintu masuk menuju kegiatan berpikir, berbicara, menulis, dan memecahkan masalah.

Marlina dan Khoiriyah (2022) menjelaskan bahwa peran guru dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar mencakup pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pada literasi baca-tulis, guru berperan dalam merancang kegiatan yang memungkinkan literasi terintegrasi dalam pembelajaran. Pendapat tersebut memperkuat pendekatan yang digunakan dalam kegiatan



pengabdian ini, yaitu menjadikan literasi sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran, bukan kegiatan yang terpisah.



Pengembangan pembelajaran literatif juga diarahkan pada penggunaan teks, cerita anak, cerita bergambar, kartu kata, dan bahan bacaan sederhana. Media tersebut dipilih karena sesuai dengan karakteristik peserta didik madrasah ibtidaiyah dan relatif mudah digunakan oleh guru. Kegiatan ini menempatkan cerita bergambar, teks pendek, kartu kata, sastra anak, dan pojok baca sebagai media yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Penggunaan teks dalam pembelajaran memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan kegiatan yang lebih kontekstual. Misalnya, setelah membaca cerita, siswa dapat diminta menemukan tokoh dan peristiwa, menjelaskan pesan cerita, menyampaikan pendapat, kemudian menulis kembali isi cerita dengan bahasa sendiri. Aktivitas semacam ini menjadikan pembelajaran literatif tidak hanya berorientasi pada hasil membaca, tetapi juga pada proses memahami dan memproduksi informasi.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di MI Darul Hijrah Madani Kota Kupang menunjukkan bahwa penguatan gerakan literasi madrasah perlu dilakukan melalui integrasi antara pembiasaan literasi, pembelajaran literatif, dan penguatan kapasitas guru. Pendampingan memberikan ruang bagi guru untuk memahami literasi secara lebih luas, tidak terbatas pada aktivitas membaca dan menulis, tetapi mencakup kegiatan memahami informasi, berdiskusi, mengembangkan gagasan, menulis, dan mengomunikasikan hasil pemikiran dalam proses pembelajaran.

Pengembangan pembelajaran literatif menjadi strategi penting dalam mengubah kegiatan literasi menjadi bagian integral dari pembelajaran. Pemanfaatan teks, cerita anak, media sederhana, dan aktivitas membaca yang dilanjutkan dengan diskusi serta kegiatan menulis memberikan alternatif bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, komunikatif, kontekstual, dan bermakna. Pada saat yang sama, guru memiliki posisi strategis sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan perancang pembelajaran literatif sehingga keberlanjutan gerakan literasi sangat bergantung pada kemampuan dan komitmen guru dalam menerapkannya secara konsisten.



Pendampingan guru merupakan langkah strategis dalam membangun ekosistem literasi madrasah yang berkelanjutan. Keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tetapi oleh kemampuan madrasah mempertahankan praktik literasi melalui pembiasaan membaca, pemanfaatan pojok baca, penggunaan bahan bacaan dalam pembelajaran, serta pengembangan aktivitas literatif secara berkelanjutan. Program serupa selanjutnya dapat dikembangkan melalui pendampingan berkelanjutan dan evaluasi penerapan pembelajaran literatif di kelas agar dampaknya terhadap keterampilan literasi peserta didik dapat terukur secara lebih empiris.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah jawaban atas tantangan pendidikan abad ke-21 dalam konteks keindonesiaan*. Bandung: PT Refika Aditama.

Alnashr, M. S., Maslihah, N., & Dimiyati, A. (2022). Literasi digital guru madrasah ibtidaiyah di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 13(1). <https://doi.org/10.31942/mgs.v13i1.6425>

Arif, M., Munfa'ati, K., & Winarti, A. G. (2022). Peran guru kelas dalam menumbuhkan minat literasi menulis pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Sedenganmijen Krian, Sidoarjo Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 22(2).

Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan budaya membaca siswa sekolah dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 5(2), 71–82. <https://doi.org/10.30599/jemari.v5i2.2682>

Dalman. (2017). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.

Febrianti, F. A., Febrianti, R., Tetep, & Hermanto, O. (2023). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca peserta didik di sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 146–151. <https://doi.org/10.31980/caxra.v3i2.942>

Gamar, G. A. H., Afdal, A., & Yudelsam, Y. (2023). Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 015 Sungai Pinang tahun pembelajaran 2022/2023. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1), 55–61. <https://doi.org/10.24903/pm.v8i1.1388>

Lestari, P. D., Herlina, E., Putri, A. N., & Giwangsa, S. F. (2023). Pengaruh Gerakan Literasi terhadap kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4003–4009. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6633>

Maharani, C., Poerwanti, J. I. S., & Budiharto, T. (2023). Implementasi gerakan literasi sekolah pada literasi baca dan literasi numerasi peserta didik kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 11(6).



Marlina, T., & Khoiriyah, Z. (2022). Peran guru pada pembelajaran literasi di sekolah dasar untuk merealisasikan program Merdeka Belajar. *Jurnal Binagogik*, 9(2). <https://doi.org/10.61290/pgsd.v9i2.92>

Nurhadi. (2016). *Teknik Membaca*. Jakarta: Bumi Aksara.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>

Retnaningdyah, P., Laksono, K., Muldian, W., & Nurhadi. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Rifa'i, M., Ayumi, A. N. A., Adrias, A., & Alwi, N. A. (2024). Memperkuat literasi membaca di sekolah dasar: Tinjauan literatur atas upaya dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).

Safitri, V., & Dafit, F. (2021). Peran guru dalam pembelajaran membaca dan menulis melalui Gerakan Literasi di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1356–1364.

Suyono, S., Harsiati, T., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26 (2), 116–123. <https://doi.org/10.17977/um009v26i22017p116>

Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa* (Edisi revisi). Bandung: Angkasa.

Wiedarti, P., Laksono, K., Retnaningdyah, P., Antoro, B., & Fransori, A. (2018). *Desain induk gerakan literasi sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.